

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengalami perubahan mendasar. Perubahan dimaksud terjadi pada paradigma penetapan satuan kebahasaan yang menjadi basis materi pembelajaran. Adapun satuan bahasa yang menjadi basis pembelajarannya adalah teks. Dengan berbasis teks, pembelajaran bahasa akan terhindar dari prosedur pembelajaran kata, kalimat atau kaidah-kaidah bahasa semata, melainkan juga sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial budaya-akademis. Selain itu, Mahsun (2014:97) berpendapat:

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan untuk hal tersebut. *Pertama*, melalui teks kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan; *kedua*, materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa yang mencakupi ketiga ranah pendidikan: pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diwarnai dengan berbagai jenis teks. Jenis teks yang harus dikuasai oleh siswa untuk satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama kelas VII, yakni teks laporan hasil observasi, teks tanggapan deskriptif, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek yang lebih dikenal dengan akronim cerpen.

Tujuan akhir dari pembelajaran teks ialah menjadikan pembelajar memahami serta mampu memproduksi atau menyusun sendiri teks yang diajarkan dan menggunakan teks tersebut sesuai dengan tujuan sosialnya. Demikian juga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk satuan pendidikan SMP Kelas VII, salah satu capaian kompetensi yang harus dicapai oleh siswa adalah mampu menyusun teks cerpen. Teguh, dkk (2014:2) berpendapat:

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran menulis teks cerita pendek menjadi sangat penting sebab dapat merangsang siswa menjadi gemar menulis dan tentunya akan meningkatkan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, kegiatan menulis cerita pendek akan dapat menumbuhkembangkan kecintaan siswa pada sastra sehingga apresiasi siswa terhadap sastra akan meningkat.

Selain alasan di atas, pentingnya keterampilan ini juga diuraikan oleh Kemendikbud (2013) melalui penjabaran Kompetensi Dasar 4.2 yaitu “Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan”. Kemampuan menyusun teks cerpen ini kemudian lebih dispesifikasi lagi oleh peneliti menjadi kemampuan menyusun teks cerpen secara tertulis (kemampuan menulis teks cerpen).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Kegiatan menulis ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Dalman (2012:1) menyatakan, “Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Menulis juga merupakan

keterampilan ekspresif, yaitu proses yang melibatkan emosi dan perasaan hati yang diekspresikan dalam bentuk tulisan dan disusun secara kreatif.

Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa yang relatif pendek. Relatif dalam pengertian bahwa pendeknya cerpen tidak begitu jelas ukurannya. Ada yang mengartikan bahwa cerpen adalah bacaan sekali duduk. Dalam arti cerpen dapat dibaca selagi duduk dengan waktu yang kurang dari satu jam. Ada juga yang mengartikan pendek dengan melihat jumlah kata yang terdapat di dalamnya. Pendek dalam hal ini lebih tepatnya mengarah pada penguraian unsur-unsur cerita yang sederhana dibanding dengan karya sastra jenis prosa lain, misalnya novel ataupun roman.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa, khususnya dalam menulis teks cerita pendek masih jauh dari harapan. Hal ini dapat dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Girsang (dalam Wahyuni, 2009:2) dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa kemampuan menulis cerpen didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan dalam kategori cukup, yakni mencapai 23 siswa (57,50%) dari keseluruhan jumlah siswa. Tidak satu pun siswa yang memiliki kemampuan dalam kategori sangat baik. Sementara itu, masih ditemukan siswa yang memiliki skor dalam kategori kurang, yakni mencapai 6 siswa (15,00%), dan 1 siswa yang memiliki skor dalam kategori sangat kurang (2,50%). Lebih lanjut, Nurjanah (2014:3) mengemukakan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa kemampuan menulis teks cerpen siswa juga masih dengan nilai rata-rata 50-70 (masih di bawah KKM). Dari hasil penelitian ini, diperoleh informasi bahwa rendahnya

kemampuan menulis teks cerpen siswa disebabkan karena anggapan siswa bahwa kegiatan menulis cerpen tidak menarik, kesulitan siswa dalam menemukan ujung cerita dalam cerpennya, serta kesulitan siswa dalam menentukan dan mengembangkan tema menjadi sebuah cerita.

Mengingat Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang baru dengan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pada teks yang mengharuskan siswa memahami isi, struktur, dan ciri kebahasaan teks untuk dapat menyusun teks dimaksud, maka peneliti berniat melihat bagaimanakah hubungan antara pemahaman struktur dan ciri kebahasaan teks cerpen terhadap kemampuan menulis teks cerpen itu sendiri.

Struktur teks dalam Kurikulum 2013 berfungsi untuk mengarahkan siswa dalam merangkai kejadian demi kejadian dalam cerpennya. Menulis cerpen sesuai dengan strukturnya dapat lebih memudahkan siswa untuk membangun satu karya tulis yang utuh dan terarah. Struktur teks dapat juga dijadikan sebagai penanda teks yang membedakannya dengan teks jenis lain. Di samping itu, ciri kebahasaan dalam teks digunakan sebagai sarana pengungkapan isi cerita. Sarana yang dimaksud terwujud dalam penguasaan majas/gaya bahasaserta penguasaan kata bermakna konotasi. Penguasaan terhadap ciri kebahasaan ini dapat mempermudah siswa dalam meningkatkan kemampuan menulisnya.

Penelitian tentang pemahaman struktur dan ciri kebahasaan teks cerpen ini merupakan langkah awal untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen. Selanjutnya, hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangan

pemikiran kepada guru untuk menentukan langkah ke depan dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dilaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Pemahaman Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Cerpen Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sirombu Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen.
2. Pemahaman siswa tentang isi teks cerpen.
3. Pemahaman siswa tentang ciri kebahasaan teks cerpen.
4. Pemahaman siswa tentang struktur teks cerpen.
5. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengakhiri cerita dalam cerpen.
6. Rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan dan mengembangkan tema suatu cerpen.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dijelaskan dalam suatu penelitian. Dengan adanya pembatasan masalah, akan memperjelas dan memusatkan arah pembahasan penelitian.

Melihat luasnya permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan masalah yang akan dibahas, yakni pada pemahaman siswa tentang struktur dan ciri kebahasaan teks cerpen sertakemampuan siswa dalam menulis teks cerpen. Untuk menjawab permasalahan yang telah dibatasi ini, kemudian dilakukan sebuah penelitian dengan judul“Hubungan Pemahaman Struktur dan Ciri KebahasaanTeks Cerpen Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen Oleh Siswa Kelas VII SMP N 1 Sirombu Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dilakukan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman struktur teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sirombu Tahun Pembelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana pemahaman ciri kebahasaan teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sirombu Tahun Pembelajaran 2014/2015?
3. Bagaimana kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sirombu Tahun Pembelajaran 2014/2015?
4. Apakah adahubungan pemahaman strukturteks cerpen terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sirombu Tahun Pembelajaran 2014/2015?

5. Apakah adahubungan pemahaman ciri kebahasaan teks cerpen terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sirombu Tahun Pembelajaran 2014/2015?
6. Apakah ada hubungan pemahaman struktur dan ciri kebahasaan teks cerpen terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP N 1 Sirombu Tahun Pembelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui pemahaman struktur teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sirombu Tahun Pembelajaran 2014/2015,
2. untuk mengetahui pemahaman ciri kebahasaan teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sirombu Tahun Pembelajaran 2014/2015,
3. untuk mengetahui kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sirombu Tahun Pembelajaran 2014/2015,
4. untuk mengetahui hubungan pemahaman struktur teks cerpen terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP N 1 Sirombu Tahun Pembelajaran 2014/2015,
5. untuk mengetahui hubungan pemahaman ciri kebahasaan teks cerpen terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP N 1 Sirombu Tahun Pembelajaran 2014/2015,

6. untuk mengetahui hubungan pemahaman struktur dan ciri kebahasaan teks cerpen terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP N 1 Sirombu Tahun Pembelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Setelah tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat diperoleh beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen siswa.
2. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah pendidikan khususnya mengenai pembelajaran menulis teks cerpen siswa.
3. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi mereka yang berminat untuk menindaklanjuti hasil penelitian dengan sampel penelitian yang berbeda dan yang lebih praktis.